

PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMK NEGERI TENGARAN

Received: Nov 06th 2025Revised: Jan 03th 2026Accepted: Jan 25th 2026

**Rika Purnamasari¹, Maula Devina Yahya², Yusrina Putri Novia³, Muhammad
Rizki Ramadhan⁴, Muhammad Aji Nugroho⁵**

rikapurnamasari195@gmail.com, mauladevinayahya@gmail.com,
yusrinaputrinovia@gmail.com, rizkiramadhan03816@gmail.com, ajinugroho@uinsalatiga.ac.id

Abstract : This research aims to examine how the deep learning approach is applied in Islamic Religious Education (PAI) at SMK Negeri Tenganan as a means to improve students' critical thinking abilities. The study used a qualitative descriptive approach by gathering data through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of deep learning in PAI instruction proceeds through three key phases: planning, execution, and evaluation. During the planning phase, teachers incorporated pedagogical elements such as collaboration, contextual learning, and value reflection, employing differentiated instructional strategies to address students' varying levels of understanding. The implementation phase revealed an enhancement in student motivation, active learning, and the ability to connect Islamic teachings with everyday experiences. Meanwhile, the evaluation phase utilized authentic assessment techniques including project work, oral presentations, and reflective journals to cultivate students' analytical, evaluative, and moral reasoning. In conclusion, the study found that the application of deep learning in PAI effectively promotes students' critical and reflective thinking, while also fostering Islamic character and spiritual consciousness that are essential for navigating modern life challenges.

Keyword: Deep learning, Islamic religious Education, Critical Thinking

¹ Universitas Islam Negeri Salatiga

² Universitas Islam Negeri Salatiga

³ Universitas Islam Negeri Salatiga

⁴ Universitas Islam Negeri Salatiga

⁵ Universitas Islam Negeri Salatiga

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang perlu dikuasai oleh peserta didik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan dinamika global serta kemajuan teknologi yang terus berkembang.⁶ Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga menuntut kemampuan membuat keputusan yang logis, etis, dan berbasis pemahaman yang mendalam. Namun, praktik pembelajaran di Indonesia masih menunjukkan adanya kesenjangan, karena sebagian besar masih berorientasi pada hafalan dan pengulangan materi. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.⁷ Dalam hal ini, mata pelajaran PAI memegang peranan yang sangat strategis, yang idealnya tidak sekadar menanamkan nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.⁸ Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial, moral, dan profesional peserta didik.⁹

Kehadiran Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna. Kurikulum ini menekankan prinsip *student-centered learning*, fleksibilitas, dan penguatan karakter melalui delapan profil lulusan pembelajaran mendalam yang di dalamnya mencakup kemampuan bernalar kritis dan mandiri.¹⁰ Dari perspektif pedagogis, pendekatan deep learning dipandang sebagai salah satu strategi yang selaras dengan tujuan tersebut. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam dan bermakna, refleksi terhadap pengalaman belajar, serta hubungan antar konsep, sehingga melampaui karakteristik pembelajaran

⁶ Rendi Rendi dkk., "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 82–98, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>.

⁷ Saiful Fadli dan Moh Supratman, "Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Disposisi Matematika Siswa," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 1 (2024): 57–65, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2752>.

⁸ Kartina Kartina dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik," *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 7 (2024): 2901–7.

⁹ Ahyar Rasyidi, "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari," *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.

¹⁰ Saridudin Saridudin, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Hasbuna : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 214–29, <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590>.

permukaan (*surface learning*). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam memahami dan menafsirkan ajaran Al-Qur'an serta Hadis secara kontekstual, sekaligus mengaitkan nilai-nilai Islam dengan etika profesi dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern.¹¹ Pendekatan *deep learning* mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses belajar yang aktif dan eksploratif. Melalui kegiatan seperti studi kasus, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk menganalisis makna ayat Al-Qur'an, hadis, serta fenomena sosial keagamaan di sekitar mereka.¹² Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan sikap spiritual yang kontekstual dengan kehidupan modern. Dengan demikian, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berwawasan luas, dan memiliki kemampuan menafsirkan nilai-nilai Islam secara rasional dan relevan dengan dunia kerja maupun kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan capaian belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹³ Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah belum optimalnya pemanfaatan pendekatan pembelajaran inovatif oleh guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁴ Kesenjangan ini tampak semakin jelas dalam konteks pendidikan kejuruan, di mana penelitian mengenai penerapan *deep learning* dalam mata pelajaran PAI di SMK masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik siswa SMK yang berorientasi pada dunia kerja menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.¹⁵

Kondisi tersebut juga terlihat di SMK Negeri Tenganan, Kabupaten Semarang, di mana pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode yang berpusat pada guru dan kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif peserta didik. Akibatnya, kemampuan

¹¹ Nur Aliyah dkk., "Research-Based Islamic Education Curriculum Management," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 3, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>.

¹² Puput Utami dkk., *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia* (Star Digital Publishing, 2024).

¹³ Uswatun Hasanah, "Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD)," *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11700>.

¹⁴ Warastuti dkk., "Penerapan Literasi Digital Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar."

¹⁵ Ibid

berpikir kritis dan reflektif siswa belum berkembang secara optimal. Secara konseptual, *deep learning* berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*). Jika *surface learning* berorientasi pada pengulangan dan hafalan, *deep learning* mendorong keterlibatan kognitif yang intens, hubungan antar konsep, dan transformasi sikap. Penerapan pendekatan ini dalam PAI menyiratkan perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang memandu murid melakukan eksplorasi, diskusi kritis, dan refleksi nilai. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teks agama, tetapi juga sebagai arena pengembangan moral reasoning, etika profesional, dan pengambilan keputusan yang berbasis dalil serta kontekstualisasi sosial.

Berdasarkan uraian masalah dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini menjadi penting dan mendesak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara komprehensif penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri Tenganan, serta untuk menilai sejauh mana pendekatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan teori terkait pendekatan pembelajaran PAI berbasis kurikulum Merdeka serta menjadi acuan praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri Tenganan, Kabupaten Semarang, dengan subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta dua siswa kelas XI. Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, meliputi observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi (RPP, modul ajar, dan hasil proyek siswa). Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan.¹⁶ Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, memastikan bahwa temuan penelitian ini kredibel dan merepresentasikan kondisi nyata di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berpendekatan *Deep Learning*

Tahap perencanaan merupakan fase fundamental dalam implementasi pendekatan *deep learning* karena menentukan arah, strategi, serta hasil akhir pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Negeri Tenganan, proses perencanaan pembelajaran dimulai dari analisis mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Analisis ini berfungsi sebagai dasar bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*), reflektif, serta pemahaman konseptual yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Guru PAI di SMK Negeri Tenganan menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yakni penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan ATP, dan perancangan modul ajar yang selaras dengan prinsip *deep learning*. Dalam tahap perencanaan, pendidik menyoroti pentingnya pengembangan enam kompetensi global yang dikenal dengan istilah 6C's *competencies*, meliputi karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta pemikiran kritis.¹⁷ Keenam kompetensi tersebut tidak hanya selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* di SMK Negeri Tenganan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga berakhlak

¹⁶ Walker Miles Matthew B dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2014).

¹⁷ Michael Fullan dkk., *Deep Learning: Engage the World Change the World* (SAGE Publications, 2018).

mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan zaman.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada penyampaian materi atau transfer pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan makna dan perubahan diri peserta didik secara menyeluruh. Pada tahap perencanaan, guru berusaha merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi yang mereka alami sehari-hari. Upaya ini diwujudkan melalui penerapan beragam model pembelajaran aktif, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry-based learning*. Melalui kegiatan seperti proyek keagamaan serta pemecahan persoalan sosial, siswa diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, antara lain kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral, yang menjadi inti dari proses pembelajaran PAI itu sendiri.

Perencanaan pembelajaran ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa belajar merupakan proses sosial di mana pengetahuan terbentuk melalui interaksi, kerja sama, dan refleksi yang bermakna.¹⁸ Dalam konteks ini, guru berperan sebagai scaffolder, yakni pemberi dukungan dan arahan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya secara maksimal. Penerapan prinsip konstruktivisme dalam perencanaan pembelajaran PAI di SMK Negeri Tenganan tercermin dari inisiatif guru dalam menciptakan suasana belajar yang menantang, kolaboratif, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun makna pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan berbasis *deep learning* tidak hanya dipandang sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

¹⁸ Nabiila Tsurayya Azzahra dkk., "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75, <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.

Selain itu, teori *meaningful learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel (1968) turut menjadi dasar filosofis dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Ausubel, belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik mampu mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.¹⁹ Prinsip ini sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemandirian belajar dan penguatan pemahaman konseptual. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menuntut siswa menghafal ayat atau hadis, tetapi mendorong mereka untuk memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tahap perencanaan diarahkan untuk memastikan keterkaitan antara pengalaman belajar sebelumnya dan materi baru yang dipelajari, sehingga terjadi konstruksi pengetahuan yang utuh dan kontekstual. Misalnya, ketika membahas topik kejujuran dalam Islam, guru mengaitkannya dengan praktik etika kerja dalam dunia industri sesuai dengan karakteristik siswa SMK.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri Tenganan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. Guru secara sadar menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat (*remembering*), tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*analyzing, evaluating, creating*). Pengembangan kemampuan ini menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan modern yang menuntut peserta didik mampu menghadapi permasalahan kompleks di dunia nyata. Dalam konteks pembelajaran PAI, HOTS diimplementasikan melalui kegiatan analisis kasus keagamaan kontemporer, diskusi nilai moral, serta refleksi terhadap fenomena sosial dengan landasan ajaran Islam. Strategi ini membantu siswa mengembangkan kepekaan moral dan berpikir kritis secara seimbang.

Kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan tahap perencanaan.²⁰ Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI SMK Negeri Tenganan mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah memberikan dukungan berupa pelatihan

¹⁹ Fara Fauziah dkk., "Knitting the Future of the Nation's Children Through Meaningful Learning Design," *Indonesian Journal of Educational Research* 1, no. 4 (2025): 25–33, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17361080>.

²⁰ Singgih Subiyantoro dkk., "Preparing Indonesian Primary School Teachers for Deep Learning: Readiness, Challenges, and Institutional Support," *Cognitive Development Journal* 2, no. 2 (2024): 77–86, <https://doi.org/10.32585/cognitive.v2i2.44>.

dan pendampingan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap pendekatan deep learning. Namun, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada pelatihan, melainkan juga pada kemampuan guru dalam beradaptasi dengan paradigma pedagogis baru. Guru diharapkan mampu beralih dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, serta pembimbing yang mendorong refleksi belajar. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dan pelaku aktif dalam proses pembelajaran.²¹ Guru berperan menstimulasi rasa ingin tahu siswa, memfasilitasi refleksi nilai-nilai keislaman, serta membimbing siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman kemampuan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Guru menyiapkan variasi kegiatan belajar, baik dalam bentuk proyek kelompok, diskusi kecil, maupun bimbingan individual. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep keagamaan, guru memberikan pendampingan tambahan serta umpan balik yang konstruktif.²² Prinsip yang dipegang ialah memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran menjadi wujud konkret penerapan nilai keadilan dalam pendidikan Islam.

Tahap perencanaan di SMK Negeri Tenganan tidak hanya mencerminkan kegiatan administratif dalam penyusunan perangkat ajar, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang mendalam. Guru tidak sekadar menyusun *lesson plan*, melainkan merancang proses pembelajaran yang memadukan teori konstruktivisme, *meaningful learning*, dan *global competencies*. Landasan teoretis ini memperkuat pandangan bahwa *deep learning* dalam pendidikan agama Islam

²¹ Candra Avista Putri, "Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka," *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 2, no. 2 (2023): 95–105, <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2977>.

²² Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (2023): 34–54, <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>.

berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan keimanan yang rasional, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning* di SMK Negeri Tengeran telah mengarah pada transformasi paradigma pendidikan yang lebih humanistik dan reflektif. Namun demikian, keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan komitmen guru dalam melaksanakan prinsip-prinsip inovatif pembelajaran. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar-rekan sejawat, serta refleksi praktik pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang dan berbasis teori, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter spiritual, sosial, dan moral yang kuat sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berpendekatan *Deep Learning*

SMK Negeri Tengeran merupakan salah satu satuan pendidikan kejuruan yang berkomitmen untuk melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada proses, bukan semata-mata hasil akhir. Sekolah ini menempatkan kualitas proses pembelajaran sebagai fokus utama, sejalan dengan prinsip *student centered learning* yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI, SMK Negeri Tengeran menerapkan pendekatan *deep learning* sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada penguatan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu guru PAI di SMK Negeri Tengeran menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui serangkaian langkah strategis dan sistematis. Sebelum pelaksanaan di kelas, sekolah terlebih dahulu menyelenggarakan pelatihan intensif bagi para guru guna memperkuat pemahaman mereka tentang konsep dan implementasi *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini dilakukan melalui workshop, pelatihan internal, serta pendampingan rutin yang difasilitasi oleh pihak sekolah dan pengawas madya. Tujuan utama pelatihan tersebut adalah agar guru memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni dalam merancang pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada penggalian makna yang mendalam. Guru dituntut untuk berperan sebagai

fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi, sehingga mereka mampu membimbing siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman belajar secara aktif.²³

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *deep learning*, siswa diberikan kebebasan untuk mengakses beragam referensi dan sumber belajar, baik cetak maupun digital. Hal ini bertujuan untuk mendukung eksplorasi pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, serta menumbuhkan kemandirian belajar. Siswa diajak untuk menelaah fenomena keagamaan dari berbagai perspektif, kemudian mendiskusikannya secara kolaboratif dalam kelompok kecil. Diskusi kelompok menjadi bagian integral dari pendekatan *deep learning*, karena melatih siswa berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, dan memecahkan permasalahan konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping yang memastikan dinamika pembelajaran berjalan kondusif, terarah, serta tetap bernuansa nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh konkret, guru PAI memberikan proyek “Kampanye Nilai Islam di Dunia Kerja”, di mana siswa diminta merancang poster digital, video edukatif, atau kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Proyek ini tidak hanya menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga kolaborasi lintas jurusan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi terbatas di ruang kelas, melainkan merambah ke ranah aksi sosial yang nyata. Siswa menyadari bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman praktis dalam kehidupan profesional mereka.

Pendekatan *deep learning* turut memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Jika sebelumnya proses belajar di kelas bersifat satu arah, di mana guru lebih mendominasi penyampaian materi sementara siswa berperan pasif sebagai pendengar, maka melalui penerapan pendekatan ini, hubungan belajar menjadi lebih dialogis, hangat, dan partisipatif. Guru memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, serta mengemukakan pandangan pribadi berdasarkan pemahaman mereka sendiri tanpa rasa khawatir melakukan kesalahan. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi ini mendorong munculnya keberanian spiritual dan intelektual siswa dalam merenungkan serta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai ajaran atau dogma,

²³ Sansan Ihsan Basyori, “Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern.,” *Syntax Idea* 7, no. 4 (2025): 559, <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.

melainkan juga sebagai inspirator dan pembimbing yang membantu siswa memahami makna nilai-nilai Islam secara rasional, mendalam, dan kontekstual.

Selain itu, guru PAI di SMK Negeri Tenganan juga menerapkan berbagai strategi kreatif untuk menjaga motivasi dan antusiasme belajar siswa. Di tengah pembelajaran, guru kerap menyisipkan ice breaking dan permainan edukatif yang relevan dengan materi. Strategi ini berfungsi untuk mengatasi kejenuhan siswa, terutama karena mayoritas peserta didik SMK memiliki kecenderungan praktik yang kuat dan mudah kehilangan fokus dalam pembelajaran teoretis. Dengan cara tersebut, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan tanpa mengurangi kedalaman makna pembelajaran.

Penerapan *deep learning* di SMK Negeri Tenganan tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara konseptual, tetapi juga pada pemenuhan tiga dimensi penting pembelajaran, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiganya menjadi landasan utama agar pembelajaran benar-benar bermakna, reflektif, dan menyenangkan. *Meaningful learning* berarti siswa memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan. Dalam konteks mata pelajaran PAI, hal tersebut tampak melalui kemampuan peserta didik dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan perilaku dan sikap mereka sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan *mindful learning* menekankan pentingnya kesadaran penuh siswa selama proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga menghayati serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Sementara itu, *joyful learning* berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, bukan karena tekanan, melainkan sebagai bagian dari proses pengembangan diri yang positif.²⁴

Untuk mendukung implementasi tersebut, guru PAI dituntut memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi. Mereka harus mampu berpikir *out of the box*, berani meninggalkan zona nyaman, dan mencoba pendekatan baru yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran aktif dan menyenangkan membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, termasuk penyediaan media pembelajaran digital, ruang kelas yang fleksibel, serta sumber belajar yang beragam. SMK Negeri Tenganan juga

²⁴ Habib Zainuri dkk., "Sifat-Sifat Kurikulum PAI Dan Pendekatan Pembelajaran PAI," *AZKIYA* 7, no. 1 (2024): 77–92, <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>.

mengintegrasikan *deep learning* dengan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil pemahaman mereka dalam bentuk karya nyata. Misalnya, dalam tema keislaman, siswa membuat proyek sosial berbasis nilai-nilai akhlakul karimah, kampanye literasi Al-Qur'an, atau kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, pemahaman siswa terhadap ajaran Islam tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi termanifestasi dalam tindakan sosial yang nyata.

Hasil implementasi pendekatan *deep learning* di SMK Negeri Tengarani menunjukkan perubahan positif yang signifikan, baik dari sisi kognitif maupun afektif siswa. Berdasarkan observasi guru, siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Mereka juga lebih mampu mengaitkan nilai-nilai PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menerapkan prinsip kejujuran dalam praktik kejuruan atau menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan ibadah. Meskipun peningkatan hasil akademik berjalan secara bertahap, perubahan yang paling terasa justru terjadi pada sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa. Transformasi ini menunjukkan bahwa *deep learning* mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional.

Namun demikian, implementasi *deep learning* di SMK Negeri Tengarani tidak terlepas dari tantangan. Salah satu guru PAI menyampaikan bahwa kendala utama terletak pada kesiapan siswa yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran pasif. Beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, refleksi mendalam, dan kerja sama kelompok. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat, terutama terkait akses teknologi dan sumber belajar digital yang belum merata. Variasi kesiapan siswa, baik dari segi kemampuan akademik, fisik, maupun mental, juga memengaruhi efektivitas penerapan *deep learning*. Guru harus melakukan diferensiasi pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat sesuai kapasitas masing-masing.

Secara umum, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Tengarani mencerminkan sebuah langkah transformasi pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter serta pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Meskipun masih menghadapi berbagai kendala, langkah strategis sekolah dalam menyiapkan guru, menciptakan suasana belajar kolaboratif, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual

merupakan capaian yang patut diapresiasi. Ke depan, keberhasilan penerapan *deep learning* sangat bergantung pada kesinambungan pelatihan guru, dukungan fasilitas belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan budaya belajar yang reflektif, bermakna, dan transformatif.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berpendekatan *Deep Learning*

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan *deep learning*, karena berfungsi menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran PAI di SMK Negeri Tenganan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir evaluatif, reflektif, dan kritis siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual sekaligus spiritual secara terpadu. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan *deep learning* mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan analisis, refleksi, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri Tenganan menunjukkan transformasi signifikan dari model konvensional menuju evaluasi autentik (*authentic assessment*) yang lebih komprehensif dan holistik. Jika sebelumnya evaluasi berorientasi pada hasil akhir berupa tes tertulis, kini guru mengembangkan berbagai bentuk penilaian alternatif seperti proyek keagamaan, presentasi tematik, jurnal reflektif, studi kasus, dan diskusi kelompok terarah. Instrumen-instrumen tersebut tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengevaluasi dimensi afektif dan psikomotorik, termasuk kemampuan siswa dalam menilai informasi secara kritis, mengemukakan argumen yang logis, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam. Dengan kata lain, proses pembelajaran tidak semata-mata bertujuan membentuk peserta didik yang

²⁵ Alya Fitriani dan Santiani Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>.

unggul secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Penelitian ini menyatakan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai dari dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pemahaman bermakna ini terwujud dalam kemampuan siswa mengaitkan nilai-nilai islam dengan tantangan moral kontemporer seperti integritas di dunia kerja, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi integrasi antara teori konstruktivisme dan prinsip pendidikan Islam. Dalam konstruktivisme, pembelajaran dianggap berhasil jika peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Prinsip serupa terdapat dalam Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, dan mengambil pelajaran dari fenomena kehidupan.

Hasil observasi lapangan pada tanggal 16 dan 21 Oktober 2025 memperlihatkan bahwa guru PAI secara konsisten menerapkan prinsip evaluasi proses (*process-based assessment*) dengan memantau perkembangan cara berpikir siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya menilai hasil akhir atau jawaban benar-salah, melainkan menelaah bagaimana siswa membangun penalaran, menimbang argumen, dan mengaitkan konsep akhlak dengan konteks sosial yang relevan. Berdasarkan wawancara, guru PAI menyatakan bahwa sebagian besar siswa kini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat yang argumentatif, bernilai, dan berbasis dalil yang sah. Evaluasi dilakukan secara berlapis, meliputi asesmen diagnostik pada tahap awal untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, asesmen formatif untuk memantau perkembangan pemahaman, dan asesmen sumatif untuk menilai capaian akhir pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan refleksi pedagogis untuk meninjau efektivitas strategi pengajaran yang telah diterapkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari perspektif kelembagaan, implementasi evaluasi berbasis pembelajaran mendalam diintegrasikan ke dalam sistem manajemen mutu pendidikan sekolah (*school quality management system*). Pihak sekolah secara berkala melaksanakan forum evaluasi, melakukan survei terhadap siswa dan guru, serta meninjau laporan

kinerja pendidik sebagai bentuk *continuous improvement*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai alat kontrol dan pengembangan mutu pembelajaran secara sistemik. Sistem evaluasi yang bersifat kolaboratif dan berkesinambungan ini memperkuat sinergi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah dalam membentuk budaya akademik yang reflektif, kritis, dan berorientasi pada nilai.

Sementara itu, dari sudut pandang peserta didik, penerapan pembelajaran mendalam telah menumbuhkan kebiasaan belajar reflektif dan kontekstual. Siswa tidak lagi berfokus pada hafalan ayat atau hadis, tetapi berusaha memahami makna substantifnya serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok berfungsi sebagai sarana *peer evaluation* yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan perluasan perspektif. Nilai-nilai utama dalam Islam seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mampu mengidentifikasi persoalan moral, menilai tindakan secara rasional dan etis, serta menampilkan sikap bijak dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip akhlaqul karimah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi evaluasi berbasis pembelajaran mendalam mampu memperkuat dimensi berpikir kritis, spiritualitas, dan moralitas peserta didik secara terpadu. Pendekatan ini bukan hanya instrumen penilaian hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana *transformative learning* yang menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan reflektif (*reflective thinking*), serta tanggung jawab moral (*moral responsibility*) pada diri peserta didik. Pernyataan tersebut selaras dengan hakikat tujuan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta dalam Paradigma Pendidikan Islam Integralistik, yakni membentuk *insan kamil* individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang mampu memadukan antara pengetahuan, keimanan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Tengeran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang partisipatif, dan evaluasi autentik berbasis proses, guru berhasil mentransformasikan pembelajaran dari pola konvensional yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran bermakna yang menekankan analisis, refleksi nilai, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Inovasi utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian teori konstruktivisme, *meaningful learning*, dan kompetensi global abad ke-21 (*6C's competencies*) ke dalam pembelajaran PAI, yang secara konseptual memperkuat fungsi pendidikan agama sebagai sarana pengembangan spiritualitas rasional dan moralitas sosial. Temuan ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan model pembelajaran *deep learning* yang tidak hanya meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS), tetapi juga membangun karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap inovasi pedagogis PAI berbasis Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran transformatif yang menumbuhkan insan kamil berkarakter spiritual, intelektual, dan sosial.

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan literasi digital guna mendukung penerapan *deep learning* secara berkelanjutan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas teknologi yang memadai agar inovasi pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara optimal. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada efektivitas pendekatan *deep learning* di jenjang pendidikan lain, guna memperluas kontribusinya terhadap penguatan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, Nur, Abd Muis Thabrani, St Rodliyah, Bakhrul Khair Amal, dan Sry Lestari Samosir. "Research-Based Islamic Education Curriculum Management." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 3. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>.
- Azzahra, Nabiila Tsuroyya, Septa Nur Laila Ali, dan M. Yunus Abu Bakar. "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.
- Basyori, Sansan Ihsan. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern." *Syntax Idea* 7, no. 4 (2025): 559. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.
- Fadli, Saiful, dan Moh Supratman. "Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Disposisi Matematika Siswa." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 1 (2024): 57–65. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2752>.
- Fauziah, Fara, Zelda Safitri, dan Gusmaneli G. "Knitting the Future of the Nation's Children Through Meaningful Learning Design." *Indonesian Journal of Educational Research* 1, no. 4 (2025): 25–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17361080>.
- Fitriani, Alya, dan Santiani Santiani. "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>.
- Fullan, Michael, Joanne Quinn, dan Joanne Mceachen. *Deep Learning: Engage the World Change the World*. SAGE Publications, 2018.
- Hasanah, Uswatun. "Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD)." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11700>.
- Kartina, Kartina, Azakari Zakariah, dan Novita Novita. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2901–7.

- Miles, Walker, Matthew B, dan Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2014.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran Berdiferensiasi." *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (2023): 34–54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>.
- Putri, Candra Avista. "Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 2, no. 2 (2023): 95–105. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2977>.
- Rasyidi, Ahyar. "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari." *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Rendi, Rendi, Marni Marni, Tia Neonane, dan Mozes Lawalata. "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 82–98. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>.
- Saridudin, Saridudin. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21." *Hasbuna : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 214–29. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590>.
- Subiyantoro, Singgih, Mohamad Zain Musa, dan Agus Efendi. "Preparing Indonesian Primary School Teachers for Deep Learning: Readiness, Challenges, and Institutional Support." *Cognitive Development Journal* 2, no. 2 (2024): 77–86. <https://doi.org/10.32585/cognitive.v2i2.44>.
- Utami, Puput, Nadia Nadawina, Aswandi Jaya, dkk. *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing, 2024.
- Warastuti, Wahyu, Harun Joko Prayitno, dan Laili Etika Rahmawati. "Penerapan Literasi Digital Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 350–65. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4143>.
- Zainuri, Habib, Farhan Aspriady, dan Nurasikin Nurasikin. "Sifat-Sifat Kurikulum Pai Dan Pendekatan Pembelajaran PAI." *Azkiya* 7, no. 1 (2024): 77–92. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>.